BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Usia Prasekolah

a. Pengertian Anak Prasekolah

Prasekolah adalah periode antara usia 3 sampai 6 tahun yang merupakan waktu kelanjutan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Dalam masa ini anak mengalami perkembangan yang pesat dalam hal kognitif, bahasa, dan psikososial (Murni, 2017). Sedangkan menurut Mansur (2019), usia prasekolah merupakan anak yang berusia 3-6 tahun dan sedang dalam periode yang optimal untuk mulai menunjukkan minat dalam kesehatan, anak mengalami perkembangan bahasa dan berinteraksi terhadap lingkungan sosial, mengeksplorasi pemisahan emosional, bergantian antara keras kepala dan keceriaan, antara eksplorasi berani dan ketergantungan serta pada periode inilah kemandirian anak mulai terbentuk.

b. Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Menurut Morisson (2012), terdapat beberapa perkembangan yang terjadi pada anak usia prasekolah, yaitu:

a. Perkembangan Fisik dan Motorik

Anak usia prasekolah banyak belajar untuk menguji dan menggunakan tubuhnya untuk mencoba hal-hal baru. Masa

prasekolah adalah waktu untuk mempelajari tentang apa yang dapat dilakukan dan bagaimana mereka dapat melakukannya. Otot-otot besar dan sebagian atau seluruh tubuh digunakan oleh anak untuk melakukan gerakan tubuh. Aktivitas gerak yang terjadi pada anak yaitu gerak kasar dan gerak halus. Gerak kasar meliputi berjalan, berlari, berguling, melompat, dan memanjat, sedangkan gerak halus meliputi menggambar, melukis, menulis, dan mewarnai.

b. Perkembangan Sosial dan Emosional

Anak-anak pada masa ini menunjukkan aktivitas yang sangat aktif dan suka melakukan banyak hal. Namun, ketika pikiran dan aktivitas anak tidak sesuai dengan harapan orang tuanya, mereka juga merasa cemas dan takut (Emiliza, 2019). Pada usia prasekolah, anak cenderung akan bermain dengan kelompok kecil dan tidak terorganisasi dengan baik, karena itu kelompok bermain tersebut mudah berganti-ganti (Atiequrrahman, 2017).

c. Perkembangan Psikoseksual

Pada tahap prasekolah, kepuasan anak terkonsentrasi pada area genital dan masturbasi. Pada saat ini, anak-anak akan mengalami kecemburuan dan persaingan dengan orang tua sesama jenis, dan mencoba untuk mendapatkan cinta dari orang tua lawan jenis. Anak dapat dengan cermat memantau perilaku seksualnya, tetapi tidak memiliki kemampuan yang baik untuk menjelaskan,

sehingga anak hanya dapat mengenali tetapi tidak dapat memahami (Yuniartiningsih, 2012).

d. Perkembangan Kognitif

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usai prasekolah berada di tahap perkembangan kognitif praoperasional. Tahap ini anak menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi. Cirinya adalah anak mengembangkan kemampuan menggunakan simbol termasuk penggunaan bahasa, anak menghubungkan satu kejadian dengan kejadian yang simultan, anak terpusat pada satu pemikiran atau gagasan, anak belum mampu menyimpan ingatan, dan anak bersifat egosentris.

e. Perkembangan Bahasa

Selama usia prasekolah, anak mengalami perkembangan pesat dalam kemampuan bahasanya. Penggunaan bahasa yang disampaikan sudah mulai jelas dan dapat dimengerti. Anak mulai mencoba dengan kosakata baru yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Rata-rata anak usia 4 tahun mengucapkan 1500 kata, mengatakan cerita yang dilebih-lebihkan, dan bernyayi lagu sederhana. Usia 4 tahun merupakan usia puncak untuk pertanyaan “mengapa” (Yuniartiningsih, 2012).

c. Kemandirian Anak Usia Prasekolah

Menurut Ismiriyam (2017), potensi yang harus dikembangkan anak prasekolah adalah kemandirian, karena pada masa ini anak sudah mulai dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, dan mereka sudah mulai belajar memisahkan diri dari mengandalkan bantuan orang lain, termasuk orang tua dan anggota keluarga. Anak mulai masuk kedalam lingkungan yang lebih luas lagi dalam masyarakat dan sekolah.

Kemandirian anak dapat disebabkan oleh pengawasan yang berlebihan sehingga eksplorasi anak yang kurang memadai, dan jika pengawasan orang-orang di sekitarnya terlalu sedikit, anak tidak akan dapat mengatur diri sendiri dan belajar bersosialisasi. Bee, 1999 (dalam Sa'diyah, 2017). Tanda yang dapat menunjukkan jika anak belum tumbuh kemandiriannya adalah ketika saat mandi atau menggosok gigi harus diperintah oleh orang tuanya bahkan masih dibantu untuk melakukannya.

Kemandirian akan terus berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial anak. Pada masa prasekolah inilah keterampilan membantu diri sendiri berkembang dengan pesar walaupun masih dalam beberapa hal anak masih perlu bantuan dan pengawasan dari orang dewasa.

Di usia 3-4 tahun, anak sudah mulai tertarik dan mampu melepaskan pakaian walaupun masih memerlukan bantuan saat

mengenaikan pakaian yang tidak berkancing, mencuci dan mengeringkan tangan sendiri, menggosok gigi walaupun masih perlu pengawasan dari orang dewasa, memakai celana sendiri tetapi mungkin sering tertukar pada bagian depan dan belakang.

Pada anak usia 4-5 tahun, anak sudah mampu melakukan kebutuhan kebersihan dirinya dengan baik walaupun masih sering mengalami kesulitan dalam beberapa hal, misalnya dalam mengikat tali sepatu. Pada usia ini, anak-anak akan bangga jika mereka bisa melakukan apa yang mereka lakukan. Pada anak usia 5-6 tahun, anak akan mengalami perkembangan kemandirian yang semakin baik. Anak sudah bisa membersihkan diri dengan baik dan biasanya tidak memberitahu terlebih dahulu bila pergi ke toilet (Aryanti, 2007)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia prasekolah adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-harinya sendiri termasuk mengurus dan memahami kebutuhan dirinya sendiri dalam berbagai hal sederhana yang menjadi kemampuan dasar kehidupan sebagai bekal untuk masa dewasa.

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata mandiri dan mendapatkan akhiran “an” yang berarti

berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2019). Sedangkan menurut Desmita (2012), kemandirian adalah upaya tidak ketergantungan dari orang tua dengan tujuan menemukan diri melalui proses pencarian jati diri, yang merupakan perkembangan menuju individualitas yang stabil dan mandiri.

b. Ciri-ciri Kemandirian

Seseorang dapat dikatakan mandiri apabila dirinya mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendirinya sendiri untuk bertindak, memliki tanggung jawab dan tidak bergantung kepada orang lain. Menurut Covey (dalam Sa'diyah, 2017), kemandirian ditegaskan dengan ciri-ciri:

a. Secara fisik mampu bekerja sendiri

   Seseorang dikatakan bisa mandiri saat mampu melakukan aktifitas sehari-harinya dapat dilakukan secara mandiri tanpa bantuan orang lain atau mendapat sedikit bantuan dari orang lain tetapi tidak menimbulkan ketergantungan.

b. Secara mental dapat berpikir sendiri

   Keputusan yang diambil seseorang dalam berbagai hal dilakukan sendiri, misalnya pada anak dengan mengambil baju,

memilih baju, dan mandi sendiri. Hal tersebut meruoakan bagian kemandirian seseorang.

c. Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami

   Hal ini sangat berkaitan dengan konsep diri seseorang. Seseorang yang mampu mengekspresikan gagasannya pasti memiliki kepercayaan diri yang kuat. Misalnya pada anak, seorang anak yang mampu berbicara mengungkapkan keinginannya di depan orang tuanya menunjukkan bahwa anak tersebut kreatif dan percaya diri.

d. Secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri

   Kemandirian seseorang dapat dilihat dari tanggung jawab yang dimiliki terhadap apa yang telah dikerjakan. Misalnya pada anak, anak membereskan kembali mainan yang telah digunakan pada tempatnya.

Masrun (dalam Sa'diyah, 2017), membagi kemandirian ke dalam lima komponen yaitu:

a. Bebas. Seseorang dapat bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena orang lain dan tidak ketergantungan pada orang lain.

b. Progresif. Seseorang akan terus berusaha untuk mengejar sebuah prestasi dengan tekun dan merencanakan cara yan harus dilakukan dalam mewujudkan harapannya.

c. Inisiatif. Seseorang dikatakan mandiri bila mampu berpikir dan bertindak secara original sesuai dengan isi pikirannya sendiri, kreatif, dan penuh inisiatif.

d. Terkendali dari dalam. Maknanya mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha dan pikirannya sendiri.

e. Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri). Maknanya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan dan hasil karena usaha dirinya sendiri, menerima dirinya, dan memperoleh kepuasan dari usaha yang telah dilakukannya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Sa'diyah (2017), yaitu:

a. Usia

Menurut Masrun (dalam Authon, 2016) mengatakan pengaruh orang lain akan berkurang secara perlahan pada saat anak berusia lebih tinggi. Dengan bertambahnya usia, anak tidak lagi bergantung kepada orang tuanya dan lambat laun akan mandiri dengan sendirinya.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin seseorang menjadi faktor pendorong cepat lambatnya pembentukan kemandirian dalam seseorang. Hurlock (1993), mengatakan jenis kelamin laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar dari perempuan. Hal ini terjadi dikarenakan laki-laki memiliki sifat agresif dan ekspansif, berbeda dengan perempuan yang lebih bersikap pasif akibatnya laki-laki lebih mandiri dibandingkan dengan perempuan.

c. Pendidikan

Semakin sering seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, semakin cepat kemandirian terbentuk. Hal ini dikarenakan akan ada pengaturan diri dan pertanggungjawaban atas apa yang dihadapi sehingga seseorang dapat mengatasi masalah yang dihadapinya sendiri.

d. Keluarga

Kehadiran dan pola asuh keluarga dalam melatih anaknya untuk hidup mandiri mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan anaknya, orang tua mempunyai peranan sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian pada anaknya.

e. Interaksi Sosial

Semakin sering seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, maka semakin cepat juga kemandirian terbentuk. Hal ini dikarenakan akan timbulnya penyesuaian diri dan

pertanggungjawaban atas apa yang dihadapi sehingga seseorang akan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri.

f. Sosial Budaya

Kebiasaan hidup dan nilai sosial yang ada di lingkungan sekitar akan membentuk kepribadian seseorang, termasuk pula dalam hal kemandirian. Apalagi kehidupan sosial di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsan dengan latar belakang sosial budaya yang beragam.

g. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak menjadi mandiri.

d. Tahapan Kemandirian

Menurut Parker (dalam Qomariyah, 2011) tahapan kemandirian bisa digambarkan sebagai berikut:

a. Tahap Pertama, seseorang akan mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Misalnya: makan, mandi, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian, dan lain sebagianya.
b. Tahap Kedua, seseorang mulai melakukan gagasan-gagasan mereka sendiri dan menentukan arah jalan hidup mereka sendiri.
c. Tahap Ketiga, seseorang mulai mengurus hal-hal didalam rumah dan bertanggung jawab terhadap sejumlah pekerjaan rumah seperti menjaga keadaan kamarnya tetap bersih dan rapi,

mengatur cara menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri dalam batasan dengan mencari hobi dan kegemaran serta mengelola uang sendiri.

d. Tahap Keempat, seseorang mulai mengatur dirinya sendiri di luar rumah, seperti: lingkungan sekolah dan masyarakat.

e. Tahap Kelima, seseorang mulai mengurus orang lain baik didalam maupun diluar rumah, seperti menjaga kesehatan keluarga.

3. *Oral Hygiene*

a. Pengertian *Oral Hygiene*

Oral hygiene dalam upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut sangatlah penting, masalah pada kesehatan gigi dan mulut terjadi karena kurangnya kesadaran dalam melakukan *oral hygiene*. *Oral hygiene* harus dibiasakan sejak dini, karena dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia usia prasekolah adalah masa krusial untuk kesehatan gigi dan mulut. Pada usia ini terjadi pergantian dari gigi susu dengan gigi dewasa.

Mulut yang sehat merupakan kondisi mulut yang lengkap, terdiri atas bibir, gigi, gusi, lidah, dan mukosa mulut yang terbebas dari berbagai gangguan dan penyakit (Kuppuswamy, dkk, 2014). Jablonkski (2012), mengatakan bahwa menjaga kesehatan mulut merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kesehatan sistemik, misalnya penumpukan plak hingga

peradangan pada gusi. Kondisi seperti ini akan menyebabkan infeksi seperti *periodontitis*, karies gigi, dan lesi oral.

Oral hygiene (kebersihan mulut) adalah sebuah usaha untuk menjaga kebersihan rongga mulut, lidah, dan gigi dari berbagai macam kotoran atau sisa makanan dengan menggunakan air bersih (Budi, 2017). Sedangkan menurut Wartonah (2016), *oral hygiene* adalah upaya melakukan perawatan pada mulut untuk memenuhi salah satu kebutuhan *personal hygiene* dengan menggunakan air bersih, hangat, dan matang yang dapat dilakukan bersamaan pada waktu mandi, yaitu menggosok gigi.

b. Tujuan *Oral Hygiene*

Praktik *oral hygiene* menurut Wartonah (2016) mempunyai tujuan

a. Agar mulut tetap bersih dan tidak bau

   Bau mulut dapat disebabkan karena kurangnya kebersihan mulut, proses pencernaan yaitu proses penguraian protein dan bakteri, mengkonsumsi makanan yang berbau tajam, dan gigi berlubang (Ratmini, 2017). Melakukan *oral hygiene* yang teratur dapat mencegah munculnya masalah tersebut dan mencegah terjadinya bau mulut.

b. Mencegah infeksi mulut, bibir, dan lidah pecah-pecah stomatitis

   Pelaksanaan *oral hygiene* yang dilakukan secara teratur dan sesuai dengan standar operasional yang berlaku serta

menerapkan teknik yang tepat dalam pelaksanaannya dapat mencegah terjadinya stomatitis dan infeksi mulut lainnya.

c. Membantu merangsang nafsu makan

Oral hygiene yang buruk dapat menurunkan nafsu makan dan bisa menyebabkan malnutrisi pada seseorang. Hal ini terjadi karena seseorang akan merasa malas untuk memenuhi nutrisinya yang disebabkan oleh sakit gigi, sariawan, dan gigi berlubang (Pindobilowo, 2018).

d. Meningkatkan daya tahan tubuh

Kondisi mulut yang bersih dan terjaga dengan baik, akan mempengaruhi seseorang untuk menumbuhkan nafsu makannya, dan bila kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan tubuh itu terpenuhi dengan baik maka daya tubuhnya akan meningkat pula.

e. Melaksanakan kebersihan perorangan

Oral hygiene merupakan satu kesatuan dalam upaya menjaga kebersihan diri, dengan dilakukannya *oral hygiene* setidaknya 2x sehari maka sudah terpenuhinya salah satu upaya menjaga kebersihan diri.

f. Merupakan suatu usaha pengobatan

Melakukan *oral hygiene* yang teratur dan tepat dapat mencegah terjadinya masalah kesehatan gigi dan mulut, misalnya

mencegah terjadinya gigi berlubang, karies gigi, sariawan, dan infeksi pada rongga mulut.

c. Faktor Yang Mempengaruhi *Oral Hygiene*

Menurut Wartonah (2016), beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *oral hygiene* adalah sebagai berikut:

a. Status Sosial Ekonomi

Pendapatan atau penghasilan seseorang dapat mempengaruhi tingkat praktik kebersihan yang dilakukan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan untuk memenuhi bahan dan alat penunjang untuk melakukan *oral hygiene* salah satu yang terpenting adalah sikat gigi dan pasta gigi.

b. Praktik Sosial

Kehadiran orang tua dan keluarga menjadi pengaruh dalam penerapan dan kebiasaan dalam melakukan *oral hygiene* utamanya pada masa anak-anak. Anak cenderung akan menerima apa yang dilakukan orang tuanya dan menerapkannya. Orang tua yang mengajarkan kemandirian untuk melakukan *oral hygiene* juga menjadi pengaruh anak untuk menjadi *oral hygiene* menjadi sebuah kebiasaan dasar yang harus dilakukan tiap harinya.

c. Pengetahuan

Pengetahuan yang kurang akan menyebabkan seseorang tidak mau dan malas untuk melakukan sesuatu yang tidak dimengertinya termasuk dalam upaya menjaga kebersihan diri. Pengetahuan tentang *oral hygiene* dan implikasinya bagi kesehatan merupakan pengaruh praktik *oral hygiene*.

d. Status Kesehatan

Seseorang yang mempunyai kecacatan fisik pada tangan atau mengalami masalah pada ekstremitas atasnya akan kesusahan dalam melakukan *oral hygiene*. Berbeda dengan orang yang tidak mengalaminya bisa melakukan *oral hygiene* tanpa adanya keterbatasan.

e. Gangguan mental

Orang dengan riwayat gangguan mental akan terhambat dan kurang mempunyai keterampilan dan kemampuan untuk melakukan perawatan diri secara mandiri, sehingga sering kali kebutuhan kebersihan dirinya tidak terpenuhi dengan baik.

B. Kerangka Teori

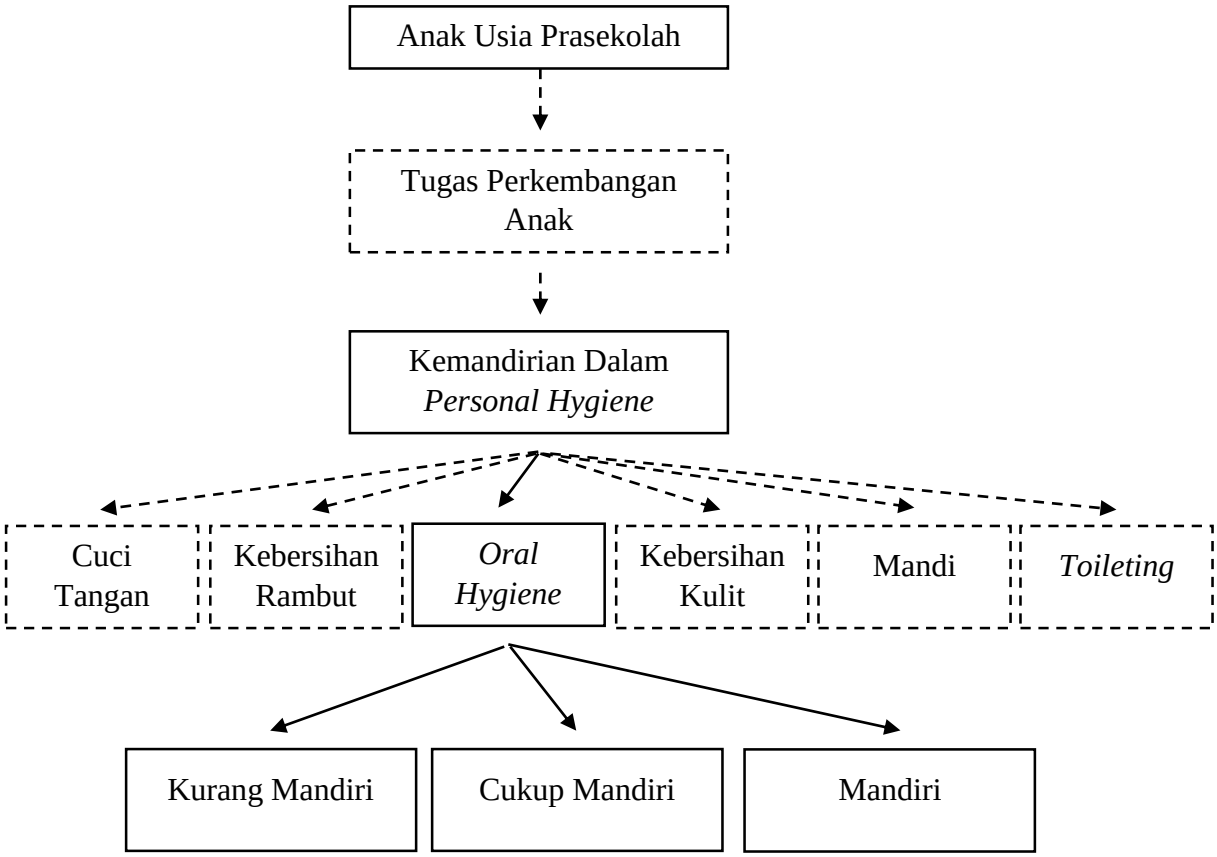

Gambar 1. Kerangka Teori Kemandirian *Oral Hygiene* Anak Usia Prasekolah
Sumber : Dirgantari (2019), Putra (2012)

Keterangan : = Diteliti = Tidak Diteliti

C. Pertanyaan Peneliti

Bagaimana gambaran kemandirian *oral hygiene* anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK Dharma Wanita Desa Babadan Ponorogo.